

Melihat Kekurangan sebagai Jalan Menuju Kesucian: Komunikasi Jiwa Ibu dan Janin dalam Dimensi Abstrak

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.0G

“Ketika kita melihat kekurangan orang lain, sebenarnya kita sedang diundang masuk lebih dalam—menuju kesucian. Dalam kehamilan, undangan itu hadir paling murni: dari jiwa kecil yang belum bisa bicara, tapi mampu menyentuh yang paling dalam dari jiwa kita.”

□ Jiwa yang Bertumbuh Menuju Abstraksi

Seorang anak yang baru lahir tidak mengenal konsep, ia hanya mengenal sentuhan, cahaya, suara. Namun waktu berjalan, ia belajar menamai. Dari “apa ini?” menuju “mengapa begitu?” – sebuah lompatan dari konkret ke abstrak. Dan begitulah jiwa manusia tumbuh: tidak berhenti di tubuh, tapi berjalan menuju makna.

Begitu pula kehamilan.

Rahim bukan hanya tempat biologis bagi janin untuk tumbuh. Ia adalah ruang transenden, tempat di mana dua jiwa saling menyentuh—bukan dengan kata-kata, tapi melalui kehadiran batin, intuisi, dan rasa. Dan di sinilah komunikasi jiwa antara ibu dan janin bermula.

□ Ketika Kekurangan Menjadi Pintu Masuk

Kadang, kita terlalu cepat menilai: anak ini nakal, pasangan keras kepala, tubuh tidak ideal. Tapi dalam kehamilan, perspektif itu berubah. Setiap perubahan emosi, bahkan ketidaknyamanan, menjadi undangan untuk melihat lebih dalam.

Seorang ibu, ketika merasa letih atau tidak sempurna, justru sedang diajak melihat bahwa tubuh hanyalah pintu pertama. Di baliknya ada dimensi spiritual yang lebih dalam: *kesucian hidup*. Dalam bahasa yang lebih halus, janin berkata melalui rasa, "Ibu, lihat aku bukan dari bentukku. Rasakan kehadiranku dalam damai."

□□ Komunikasi Jiwa: Menemukan Kehadiran Tuhan

Dalam sebuah refleksi yang indah: saat kita memetik jeruk dan hanya mencicipi manisnya, kita bisa lupa bahwa ada seluruh alam yang membuatnya ada. Demikian pula, saat kita hanya melihat keluhan fisik saat hamil, kita bisa kehilangan momen kehadiran suci di dalam tubuh kita.

Tapi saat kita berhenti, menarik napas, meletakkan tangan di atas perut, dan berkata dalam hati:

"Nak, Ibu di sini. Ibu mendengar kamu."

Saat itulah dialog spiritual terjadi. Janin tak akan mengingat kata-kata itu, tapi jiwanya tumbuh dalam cinta, seolah daun-daun kecilnya meresap cahaya kasih sang ibu.

□ Abstraksi Jiwa, Kesembuhan Sejati

Kesehatan fisik itu penting. Tapi tubuh, pada akhirnya, akan lemah dan membusuk. Kesehatan sejati adalah kesucian jiwa: saat ibu menyadari bahwa kehadirannya menjadi saksi cinta Tuhan bagi makhluk kecil di dalamnya.

“Tuhan tidak melihat daun-daun kering di tubuhmu. Ia melihat pucuk hijau yang masih tumbuh—potensi kasihmu sebagai ibu.”

Inilah baptisan jiwa dalam rahim: bukan dengan air atau upacara, tapi dengan kesadaran. Dengan pilihan sadar untuk merawat, mencintai, dan menghadirkan damai, meski tubuh lelah dan pikiran penuh tanya.

□ Penutup: Jadilah Ibu yang Menjadi Imam Cinta

Jangan hanya melihat daun yang menguning. Lihat pucuknya. Lihat akarnya. Karena dari sanalah kehidupan terus mengalir.

Setiap detik dalam kehamilan adalah kesempatan untuk mendengarkan suara kecil yang tidak terdengar—suara jiwa janin yang hanya bisa dijangkau lewat cinta.

□ Letakkan tangan di perutmu.

□□ Diam sejenak.

□ Katakan: “Nak, kamu berharga. Ibu di sini.”

Karena dalam keheningan itu, doa dan cinta ibu sedang ditulis dalam jiwa sang anak, dengan tinta yang tidak terlihat tapi abadi.

□ Kutipan Penutup:

“Ketika kamu melihat kekurangan orang lain, kamu sebenarnya sedang ditunjuk Tuhan untuk masuk lebih dalam ke dalam dirimu. Di sana, di ruang terdalam itulah, kamu bisa menemukan kehadiran-Nya—dan kehadiran jiwa yang sedang kamu kandung.”

□ Ingin belajar lebih jauh tentang komunikasi jiwa dengan janin?

Mari berdiskusi di ruang yang penuh keheningan dan cinta.